

BAB IV

FAKTOR PENDORONG INTERNASIONALISASI GERAKAN MUHAMMADIYAH

Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai Muhammadiyah, serta sejarah internasionalisasinya. Dapat dilihat bahwa Muhammadiyah sudah berusaha untuk mengembangkan gerakannya ke tingkat internasional melalui beberapa cara seperti PCIM serta melakukan kerjasama dengan beberapa pihak di tingkat Internasional.

Menurut Quintan Wiktorowicz (2004) dalam bukunya yang berjudul *Islamic Activism*, agar gerakan Islam dapat mengembangkan gerakannya ke tingkat Internasional di butuhkan dua pendekatan yakni, melalui sumber daya, dan peluang. Dua poin ini menentukan layaknya sebuah gerakan dapat mengembangkan gerakan ke tingkat Internasional atau tidak.

Tidak dapat dipungkiri, sumber daya dan peluang merupakan pendekatan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian dari dua pendekatan ini terletak pada faktor faktor struktural, namun pendekatan ini tetap mempunyai asumsi yang sama. Terlepas dari adanya perbedaan mikro-makro di antara kedua pendekatan tersebut, namun secara khusus kedua pendekatan tersebut mempunyai asumsi dasar yang sama dimana perseteruan pada gerakan sosial berasal dari aktor-aktor rasional

A. Lima Kekuatan Muhammadiyah

Sejak didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada 106 silam, Muhammadiyah telah

membuktikan diri sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar di Indonesia. Menurut Ketua Umum PP Muhammadiyah Haedar Nashir, Muhammadiyah bisa besar dan bertahan hingga abad kedua ini karena lima kekuatan yang dimilikinya.

Lima kekuatan yang dimiliki Muhammadiyah tersebut adalah kekuatan prinsip gerakan, sumber daya manusia (SDM), sistem organisasinya, kiprah amal usaha dan dakwah Muhammadiyah sendiri. (Republika, CS, Muhammadiyah Besar karena Lima Kekuatan, <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/15/11/20/ny3swa4-muhammadiyah-besar-karena-lima-kekuatan> di akses pada 17 April 2018 pada pukul 21.00 WIB)

1. Prinsip Gerakan Muhammadiyah

Menurut Haedar Nashir, prinsip gerakan Muhammadiyah adalah Islam berkemajuan yang mencerahkan keadaban bangsa dan ini sudah masuk ke seluruh aspek kehidupan warga Muhammadiyah. (*Ibid*). Selain itu Muhammadiyah memiliki Visi dan Misi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan watak yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar disegala bidang, sehingga menjadi rahmatan li al-'alamin bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang diridhai Allah SWT dalam kehidupan di dunia ini. Sehingga dakwah Muhammadiyah tidak hanya untuk masyarakat Indonesia tetapi seluruh masyarakat dunia.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia Muhammadiyah juga menjadi kekuatan tersendiri dalam membangun dan membesarkan

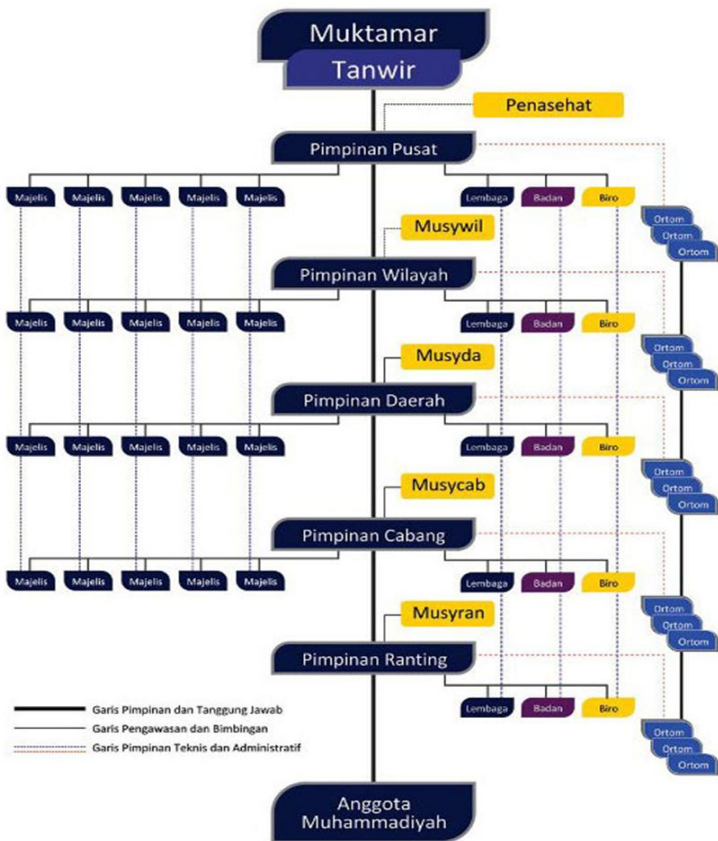
organisasi tersebut. SDM di Muhammadiyah merupakan sumber daya insani yang cerdas, dan memiliki nalar kritis yang kuat sehingga mampu membangun solusi atas masalah kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara dengan, baik.(Ibid)

SDM Muhammadiyah merupakan aset intelektual yang diposisikan dalam beberapa kategori, yaitu; Pertama, sebagai penyebar ilmu yaitu dengan keahlian yang dimilikinya, SDM mampu menyebarkan nilai-nilai sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, SDM sebagai penggerak dakwah, hal ini berkaitan amar ma'ruf nahi munkar di mana SDM harus mampu memadukan ilmu pengetahuan umum dan agama, agar terwujudnya mahasiswa yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Ketiga, SDM sebagai sumber pendapatan, yaitu berkaitan dengan poin pertama dan kedua sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan publik dan membuahkan hasil yang positif yang dibuktikan dengan mahasiswa terus meningkat. (Mamulati, Irman, Triyuwono, Mulawarman : 2016)

Salah satu bukti Muhammadiyah memiliki SDM yang berkualitas yakni beberapa pendiri PCIM Jerman adalah Dr. med. Barbara Kleemann-Soeparwata dan Ahmad Norma Permata. Soeparwata sendiri merupakan dokter asal Yogyakarta yang sudah menetap lama di Münster. Sedangkan ketua PCIM Jerman pertama diamanahkan kepada Ahmad-Norma Permata yang saat itu menempuh studi doktor bidang ilmu politik di Universität Münster sehingga sekretariat kantor PCIM Jerman berpusat di Münster. (Muhammadiyah, CS, Bagaimana Muhammadiyah di Luar Negeri, <http://www.muhammadiyah.or.id/id/news-9297-detail-bagaimana-muhammadiyah-di-luar-negeri-simak-cerita-mereka-para-kader-persyarikatan.html>)

3. Sistem organisasi

Ketua PP Muhammadiyah Drs H Dahlan Rais mengatakan sistem organisasi Muhammadiyah sudah berjalan di berbagai jenjang. Permusyawaratan dilakukan secara tertib dan berjenjang. Permusyawaratan tingkat pusat (Muktamar), kemudian diikuti Musyawarah Wilayah, Musyawarah Daerah, Musyawarah Cabang dan bahkan sampai ke Ranting. Rapat-rapat pengurus juga dilakukan secara rutin. Rapat-rapat inilah yang akan melahirkan program kerja yang akan dilaksanakan. (Suara Muhammadiyah, 2016, CS, *Muhammadiyah itu Organisasi Mandiri*, <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/01/26/drs-h-dahlan-rais-m-hum-muhammadiyah-itu-organisasi-mandiri/> di akses pada tanggal 7 Mei 2018 pada pukul 16.00 WIB)



Bagan 1. Struktur Muhammadiyah

Disamping majlis dan lembaga terdapat organisasi otonom, yaitu organisasi yang bernaung di bawah organisasi induk, dengan masih tetap memiliki kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Dalam organisasi Muhammadiyah organisasi otonom (ORTOM) ini ada beberapa buah , yaitu :

a) Aisyiyah (berdiri pada tanggal 27 Rajab 1335 H bertepatan tanggal 19 Mei 1917 M)

Aisyiyah adalah organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang bergerak dikalangan wanita, dan merupakan gerakan Islam amar ma'ruf nahi munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-qur'an dan Sunnah.

b) Nasyiatul Aisyiyah (berdiri pada tanggal 28 Dzulhijjah 1349 H bertepatan tanggal 16 Mei 1931 M)

Nasyiatul Aisyiyah adalah organisasi otonom dan kader Muhammadiyah yang merupakan gerakan putri Islam yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan, dan keputrian.

c) Pemuda Muhammadiyah (berdiri pada tanggal 25 Dzulhijjah 1350 H bertepatan tanggal 2 Mei 1932 M)

Pemuda Muhammadiyah adalah organisasi otonom dilingkungan Muhammadiyah yang merupakan gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi munkar dikalangan pemuda, beraqidah Islam, bersumber Alqr'an dan Sunnah Rasul

d) Ikatan Pelajar Muhammadiyah (berdiri pada tanggal 18 Juli 1961 dan pada tahun 1992 berganti nama menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah namun sekarang berubah kembali ke IPM.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah salah satu organisasi ortonom persyarikatan Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam, gerakan dakwah amar ma'ruf nahi

munkar dikalangan pelajar, beraqidah Islam, bersumberkan kepada Alqur'an dan Sunnah

e) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (berdiri pada tanggal 14 Maret 1964)

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah adalah gerakan mahasiswa Islam yang bergerak di bidang keagamaan, kemasyarakatan dan kemahasiswaan.

f) Tapak Suci Putera Muhammadiyah (berdiri pada tanggal 31 juli 1963)

Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah organisasi otonom di lingkungan Muhammadiyah yang beraqidah Islam, bersumber kepada Alqur'an dan As-Sunnah, berjiwa persaudaraan dan merupakan perkumpulan dan perguruan seni bela diri.

g) Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan (berdiri pada tahun 1918

Kepanduan Hizbul Wathan adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang kependidikan kepanduan putera maupun puteri, merupakan gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, berakidah Islam dan bersumberkan Alqur'an dan As-Sunnah. (Academia Edu, CS, *Organisasi Muhammadiyah dan Perkembangannya*, https://www.academia.edu/13524218/ORGANISASI_MUHAMMADIYAH_DAN_PERKEMBANGANNYA di akses pada 11 Maret 2018 pada pukul 21.00 WIB)

4. Amal Usaha Muhammadiyah

Kiprah amal usaha Muhammadiyah baik dibidang kesehatan melalui rumah sakit dan juga pendidikan dari usia dini hingga perguruan tinggi juga menjadi kekuatan tersendiri bagi organisasi ini. Kekuatan kelima adalah gerakan dakwah dan tajdid yang dikembangkan oleh Muhammadiyah untuk menciptakan Indonesia yang berkemajuan. Untuk amal usaha Muhammadiyah, Presiden Joko Widodo secara terbuka memuji Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang banyak berkontribusi untuk memajukan umat dengan memaksimalkan berbagai amal usahanya. Dua di antaranya disebut paling bermanfaat, yakni di bidang kesehatan serta bidang pendidikan.

Jokowi menuturkan, Muhammadiyah telah cukup lama dikenal dengan gagasan dan kreativitas berkemajuan. Hal ini membuat Muhammadiyah bisa berkontribusi di berbagai kota bahkan hingga pedesaan. "Dengan pandangan Islam berkemajuan, dan berbagai modal sosial. Muhammadiyah dan Aisyiyah berhasil menjadi motor kemajuan bangsa," ujarnya. (Tempo, CS, Amal Usaha Muhammadiyah <https://nasional.tempo.co/read/688689/jokowi-sebut-2-amal-usaha-muhammadiyah-ini-paling-bermanfaat> di akses pada 13 April 2018 pada pukul 22.00 WIB)

Ketua Badan Pengurus Lembaga Amil Zakat Infak dan Shodaqoh Muhammadiyah (Lazismu) Hajriyanto Y Tohari mengemukakan potensi Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dalam setahun mencapai Rp525 miliar.

Hajriyanto mengatakan, berdasarkan kapasitas AUM serta kemampuan mengeluarkan dana sosial, setidaknya terdapat potensi sekitar lebih dari Rp525 miliar dana filantropi yang bisa digali dan dimanfaatkan setiap tahunnya. Dia

mengatakan, potensi dari warga Muhammadiyah sendiri adalah Rp525 miliar per tahun. Jumlah tersebut diproyeksikan dari 2 persen jumlah warga Muhammadiyah. Warga Muhammadiyah yang sudah memiliki Kartu Tanda Anggota atau Nomor Baku Muhammadiyah (KTA/NBM) yang mencapai 1,5 juta orang. Angka itu didapatkan dari sumbangan Rp30 ribu orang.

Menurutnya, angka ini masih akan bertambah bila asumsi jumlah warga berubah sesuai dengan cara pengambilan perhitungannya, misalnya dengan estimasi jumlah warga Muhammadiyah yang diasumsikan mencapai 30 juta orang.

Hajriyanto mengatakan filantropi ini sudah sejak lama dipraktikkan dan ini sesuai dengan ajaran agama kita. Kebiasaan Filantropi menjadi cikal bakal di Indonesia dan terbukti menjadi gerakan Islam modernis Muhammadiyah.

Ia mengatakan, ribuan amal usaha kini telah berdiri dan berkembang di berbagai pelosok Indonesia. Pada Muktamar Muhammadiyah ke-47, Muhammadiyah mencanangkan penguatan dakwah Islam melalui peningkatan aktivitas filantropi.

Perilaku umum berderma dari warga Muhammadiyah sebagai warga kelas menengah Muslim Indonesia menunjukkan bahwa mayoritas pengeluaran zakat, infak dan sedekah sebanding dengan tingkat pendapatan mereka dan berada pada kisaran 2,5 persen dari pendapatan.

Menurut Hajriyanto, AUM merepresentasikan lembaga profesional yang mandiri dan juga memiliki fungsi profit. Tingkat kapasitas dan besar pendapatan AUM yang menjadi bagian dari penelitian ini berbeda-beda, mulai dari yang berpenghasilan kurang dari Rp500 juta perbulan sampai

di atas Rp5 miliar perbulan. (Republika, CS, Potensi Amal Usaha Muhammadiyah Rp. 525 miliar <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/15/08/07/nspnma313-potensi-amal-usaha-muhammadiyah-rp-525-miliar> di akses pada 16 April pada pukul 17.00 WIB)

5. Dakwah Muhammadiyah

Gerakan Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah Islamiyah. Ciri yang kedua ini muncul sejak dari kelahirannya dan tetap melekat tidak terpisahkan dalam jati diri Muhammadiyah. Sebagaimana telah diuraikan dalam bahwa faktor utama yang mendorong berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah berasal dari pendalaman KHA Dahlan terdapat ayat – ayat Alquran Alkarim, terutama sekali surat Ali Imran Ayat 104. Berdasarkan Surat Ali Imran ayat 104 inilah Muhammadiyah meletakkan khittah atau strategi dasar perjuangannya, yaitu dakwah (menyeru, mengajak) Islam, amar ma'ruf nahi munkar dengan masyarakat sebagai medan juangnya. Gerakan Muhammadiyah berkiprah di tengah-tengah masyarakat dengan membangun berbagai ragam amal usaha yang benar-benar dapat menyentuh hajat orang banyak seperti berbagai ragam lembaga pendidikan sejak taman kanak – kanak hingga perguruan tinggi, membangun sekian banyak rumah sakit, panti – panti asuhan dan sebagainya. Semua amal usaha Muhammadiyah seperti itu tidak lain merupakan suatu manifestasi dakwah islamiyah. Semua amal usaha diadakan dengan niat dan tujuan tunggal, yaitu untuk dijadikan sarana dan wahana dakwah Islamiyah. (PDM Jogja, CS, *Visi Misi Muhammadiyah*, <https://pdmjogja.org/visi-misi-muhammadiyah/> di akses pada 8 Mei 2018 pada pukul 14.00 WIB)

B. Peluang dan Tantangan Muhammadiyah

Muhammadiyah memiliki peluang yang besar dalam menginternasionalisasikan gerakannya, yakni tersebarnya PCIM dan kader Muhammadiyah di berbagai negara dan Sister Organization di Asia Tenggara. Muhammadiyah juga memiliki tantangan yakni menjaga perdamaian dunia serta mengembalikan citra positif Islam di mata dunia.

1. Penyebaran PCIM

Tersebarnya PCIM di berbagai negara membuat peluang Muhammadiyah untuk memperluas gerakannya semakin besar. Muktamar Muhammadiyah pada tahun 2000 adalah momen pertama bergulirnya ide internasionalisasi kelembagaan Muhammadiyah melalui pendirian cabang di luar negeri. Momen inilah yang mendorong munculnya serangkaian kebijakan PP Muhammadiyah untuk mendirikan PCIM dan membantu proses perkembangannya.

Dapat dikatakan bahwa pembentukan Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) di luar negeri adalah salah satu wujud dari semangat “Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan” yang santer didengungkan saat ini. Bagaimana tidak? Konon, Muhammadiyah adalah ormas pertama yang meresmikan cabangnya di luar negeri. Itulah Muhammadiyah, dalam amal dan gerakan ia selalu terdepan. Uniknya, terobosan ini telah terintis jauh sebelum slogan di atas bergaung. Hal ini sebagai bukti bahwa slogan tersebut memang menjadi salah satu corak khas persyarikatan sejak lama.

Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsudin 2011-2015 menekankan tiga fungsi pokok lembaga perwakilan Muhammadiyah di luar negeri. Peran **pertama** sekaligus peran

utama PCIM adalah mencetak kader, demi keberlangsungan regenerasi persyarikatan. Peran **kedua** adalah peran mediasi, baik antara PP Muhammadiyah maupun lembaga-lembaga persyarikatan di Indonesia dengan instansi atau tokoh-tokoh di luar negeri. Sedangkan peran **ketiga** adalah peran pembinaan kader. Hal tersebut dirasa cukup penting karena PCIM dinilai sebagai wadah yang menjadi lumbung kaderisasi bagi ulama dan cendekiawan Muhammadiyah di masa depan.

Kaderisasi yang dibidik oleh PCIM memang beragam, sesuai dengan keistimewaan negara masing-masing. PCIM Mesir dan Sudan, fokus mencetak dan membina kader ulama, yang nantinya akan mengisi Majelis Tarjih di daerah masing-masing. Diakui atau tidak, Muhammadiyah sangat kekurangan SDM ulama dan kelebihan SDM Doktor serta Profesor.

Sedangkan PCIM Jerman, Amerika, Belanda, dan lainnya, tentu lebih fokus membidik kepada kaderisasi Doktor dan Profesor, khususnya dalam ilmu humaniora dan eksakta. Untuk mengisi kebutuhan SDM pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) di seantero Indonesia. (Fastabiqu, CS, *Aliansi Cabang Istimewa Muhammadiyah*, <http://www.fastabiqu.com/2016/02/aliansi-cabang-istimewa-muhammadiyah.html> di akses pada 10 April 2018 pada pukul 21.30 WIB

2. Sister Organization Muhammadiyah di Asia Tenggara

Muhammadiyah yang lahir di Indonesia telah tersebar di kawasan Asia Tenggara, baik lewat kehadiran Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah (PCIM) maupun gerakan-gerakan yang identik dengan Muhammadiyah. Dari 10 negara anggota ASEAN (Association of South East Asia Nations),

hanya di Brunei Darussalam yang tampak belum terjamah oleh gerakan dakwah dan misi kemanusiaan Muhammadiyah.

Gerakan Muhammadiyah telah hadir di negara-negara anggota ASEAN seperti Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Di luar negara anggota ASEAN, Muhammadiyah juga telah hadir di Timor Leste. Hadir secara unik dan khas karena gerakan Muhammadiyah di negara-negara tersebut tidak terikat secara struktural dengan Muhammadiyah di Indonesia. Dalam konteks inilah, kita mengenalkan istilah *sister organization* (SO), yaitu lembaga dakwah yang identik dengan Muhammadiyah atau gerakan yang lahir atas inisiasi dari kader-kader Muhammadiyah di luar negeri.

Di Malaysia, sekalipun sudah terdapat Pimpinan Cabang Istimewa (PCIM) yang kini berkembang cukup pesat juga terdapat SO seperti Muhammadiyah Internasional dan Yayasan Al-Nidaa. Baik Muhammadiyah Internasional maupun Yayasan Al-Nidaa tidak memiliki hubungan struktural dengan Muhammadiyah di Indonesia, tetapi memiliki paham dan model gerakan yang sejenis. Bahkan, Muhammadiyah Internasional menggunakan nama yang sama dengan Muhammadiyah di Indonesia, tetapi badan hukum keduanya sama sekali berbeda. “Yayasan Al-Nidaa dan Organisasi Muhammadiyah Internasional, keduanya adalah di antara *Sister Organization* yang ada di Malaysia,” jelas Sonny Zulhuda, Ketua PCIM Malaysia.

Adapun di Singapura memang tidak ada PCIM, tetapi eksistensi Persatuan Muhammadiyah Singapura sangat menonjol. Pada 15 April 2000 (10 Muharram 1421 H), Persatuan Muhammadiyah Singapura bekerjasama dengan IAIN Imam Bonjol, Padang, Sumatera Barat, mendirikan Kolej Islam Muhammadiyah (KIM), yaitu sebuah Perguruan

Tinggi Islam di bawah naungan Persatuan Muhammadiyah Singapura. Muhammadiyah Singapura berdiri pada 25 September 1958. Badan hukumnya dikeluarkan pemerintah setempat dalam bentuk Registry of Societies.

“Nama, simbol, dan gerakan sama seperti Muhammadiyah di Indonesia, tetapi ideologi Muhammadiyah Singapura adalah paham Islam Hasan-Bandung (Persis –red) dan pemikiran-pemikiran HAMKA,” kata Khairudin Aljunied, Associate Professor di National University of Singapore (NUS).

Menurut Mohd Gazali B Alistar, Sekretaris Umum Persatuan Muhammadiyah Singapura, kehadiran Muhammadiyah di Singapura dipengaruhi oleh Muhammadiyah di Indonesia. “Muhammadiyah Singapura merupakan percikan dari Muhammadiyah Indonesia yang dipelopori oleh Kiai Ahmad Dahlan, maka fungsi asas kami adalah bersumberkan yang sama, menegakkan amar ma’ruf nahi mungkar, melalui nilai-nilai Islam yang murni dan yang tidak melakukan perkara-perkara bid’ah, khurafat, dan takhayul. Berteraskan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah dengan melalui core persatuan, yaitu Dakwah, Pembelajaran, dan Kebajikan,” Mohd Gazali B Alistar menuturkan.

Selain eksistensi Persatuan Muhammadiyah Singapura, kehadiran keturunan KH Ahmad Dahlan di negeri ini juga turut menyebarkan paham dan gerakan Muhammadiyah. Adalah Maesaroh Hilal, cucu KH Ahmad Dahlan, yang menetap di Singapura dan menikah dengan Abu Bakar Ta’al, telah merintis gerakan dakwah yang menyerupai pola gerakan dakwah Muhammadiyah. “Kegiatan mereka di sana punya sekolah, dari TK sampai sekolah menengah, dan dipercaya oleh pemerintah setempat untuk mengelola dua kegiatan sosial, yaitu yang berhubungan dengan pembinaan

lansia seperti day care dan anak-anak bermasalah dalam bentuk panti,” kisah Hj Siti Hadhiroh, salah satu dari cicit keturunan KH Ahmad Dahlan.

Di Thailand, gerakan Muhammadiyah telah dimulai sejak Irfan Dahlan, putra KH Ahmad Dahlan, menetap di negeri Gajah Putih ini. Anak-anak Irfan Dahlan menyelenggarakan kegiatan dakwah tetapi tidak mendirikan organisasi secara resmi. Kini, sekitar 10 cucu KH Ahmad Dahlan tinggal di Thailand menyelenggarakan dakwah Islam dan kemanusiaan yang serupa dengan pola gerakan dakwah Muhammadiyah. Berdasarkan informasi dari Hj Siti Hadhiroh, cucu-cucu KH Ahmad Dahlan di Thailand bermaksud mendirikan Pimpinan Cabang Istimewa.

Di Filipina dan Myanmar memang belum terbentuk SO Muhammadiyah, tetapi para tokoh dan kader Muhammadiyah yang bergerak lewat organisasi Asia Muslim Charity Foundation (AMCF), World Peace Forum (WPF), dan Center for Dialogue and Cooperation among Civilization (CDCC), telah menyiapkan kader-kader Muhammadiyah di kedua negara tersebut. Seperti di Myanmar, nama Ko Htwe ditunjuk sebagai kader yang mewakili Muhammadiyah Myanmar dalam World Peace Forum tahun lalu. Walaupun di Myanmar belum resmi berdiri SO Muhammadiyah, tetapi penunjukan Ko Htwe telah disiapkan untuk menggerakkan dakwah Islam di negara tersebut. Begitu pula di Filipina, gerakan dakwah Muhammadiyah masih digerakkan oleh kader-kader di bawah koordinasi pengurus CDCC. Di Filipina, Rafsanjani salah satu kader yang menggerakkan dakwah Islam ala Muhammadiyah di Filipina.

Di Kamboja, Vietnam, dan Laos juga telah hadir gerakan Muhammadiyah lewat lembaga dakwah resmi berbadan hukum setempat. Muhammadiyah Education

Training Center (METC) adalah lembaga dakwah resmi yang dikelola oleh Muhammadiyah Kamboja. Menurut Abdullah Mahmud, Ketua Muhammadiyah Kamboja, saat ini sekitar 380 keluarga telah memeluk Islam di Rattanakiri. Untuk mendanai kegiatan dakwah, Muhammadiyah Kamboja mempunyai usaha ekonomi penyulingan air untuk diolah menjadi air mineral kemasan. Sedangkan Muhammadiyah Vietnam yang dipimpin oleh Basiron juga telah menjadi lembaga resmi yang diakui oleh pemerintah setempat. Begitu juga di Laos, menurut sumber AMCF, telah resmi berdiri Muhammadiyah dengan berbadan hukum setempat.

Sedangkan di Timor Leste, sekalipun pada tahun 2015 telah ditandatangani perjanjian antara Muhammadiyah dengan Pusat Komunikasi Muslim (CENCISTIL) untuk pendirian sister organization, namun karena sumber daya manusia yang sangat terbatas sehingga belum bisa berjalan dengan baik. Menurut Abdullah Arief Sagan, Presiden Centro da Comunidade Islamica Timor Leste, kehadiran kader-Muhammadiyah di Timor Leste sangat berperan besar dalam proses pembentukan Muhammadiyah di Timor Leste. Khususnya para lulusan PTM di Indonesia yang kembali ke Timor Leste. Bahkan, istri Abdullah Arief Sagan sendiri adalah lulusan Universitas Muhammadiyah Malang yang berperan besar merintis gerakan Muhammadiyah di Timor Leste. (Suara Muhammadiyah 2017:9-10)

3. Tantangan Muhammadiyah

Pada Desember 2014 perusahaan analisis risiko Verisk Maplecroft yang berbasis di Inggris melaporkan, pada tahun 2014 angka korban tewas akibat aksi terorisme meningkat hampir 25 persen pada perhitungan antara 1 November 2013 – 31 Oktober 2014. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa

dunia masih belum akan mencapai stabilitas keamanan, seiring dengan adanya kelompok-kelompok teroris yang belum berhasil diatasi, seperti ISIS dan Bako Haram yang hingga saat ini masih melakukan aksi kekerasan, kalau bukan dikatakan aksi yang sangat keji dengan mengatasnamakan Islam.

Tak lama setelah itu, sebuah lembaga think tank yang berbasis di New York, Institute for Economics and Peace (IEP), dalam laporannya menyebutkan bahwa sekitar 14 triliun dolar AS dihamburkan dalam berbagai konflik dunia sepanjang tahun 2014.

Data di atas merupakan sebuah alarm bagi kita bahwa konflik-konflik yang terjadi di belahan dunia lain, khususnya Timur Tengah, hingga saat ini masih relatif tinggi. Bahkan bukan tidak mungkin di tengah era keterbukaan dan era digital seperti sekarang, ketika siapa saja bisa mengakses informasi begitu cepat, pengaruhnya tentu bisa dengan cepat merembet ke kawasan lain atau bahkan negara kita sendiri.

Terlebih jika kita melihat konflik di ASEAN, yang akibatnya sangat mengganggu stabilitas kawasan di tengah tradisi negara-negara ASEAN yang sungkan untuk mengurus negara lain yang sedang berkonflik karena prinsip “non intervensi” yang abadi itu. Adapun yang bisa dilakukan (langkah nyata) adalah bantuan kemanusiaan dengan cara *people to people diplomacy* dan *second track diplomacy* dengan melibatkan kekuatan sipil bukan negara ansich.

Di tengah situasi tersebut, penunjukan Din Syamsuddin sebagai utusan khusus presiden untuk dialog dan kerja sama antaragama dan peradaban oleh Presiden Jokowi adalah langkah yang sangat tepat. Apalagi di tengah situasi dunia yang semakin bergerak ke kanan dengan corak

populismenya. Dominggus Oktavianus (2017) mencatat bahwa di Eropa, gejala populisme kanan bisa dijelaskan lebih luas dengan bangkitnya politik identitas yang memenangkan suara cukup besar dalam pemilu (bahkan sebagai mayoritas di parlemen beberapa negara).

Demikian halnya dengan kemenangan Donald Trump atas Hillary Clinton di Amerika Serikat yang segera diikuti dengan protes besar dari berbagai kalangan. Dan protes-protes itu tentu tidak membawa perubahan. Populisme di Eropa maupun di Amerika Serikat, menurut Oktavianus, membawa sentimen anti imigran, anti-Islam. Hal-hal seperti itu tentu sangat rentan akan terjadinya konflik yang bisa merugikan semua pihak.

Bukan hanya tepat dalam konteks tantangan yang dihadapi Indonesia dalam isu perdamaian dunia dan pencegahan konflik, namun Din Syamsuddin adalah sosok yang sangat tepat untuk mengemban amanah yang cukup berat ini. Menurut Abdul Mukti, Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin merupakan “the right man on the right place”.

Pernyataan Abdul Mukti, itu bukan hanya karena keduanya dari Muhammadiyah, tetapi karena apa yang dilakukan oleh Din Syamsuddin selama satu dekade terakhir ini. Selain menjabat sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah selama dua periode (2005-2010 dan 2010-2015), beliau juga ditunjuk sebagai pimpinan organisasi-organisasi perdamaian dunia.

Hingga saat ini Din Syamsuddin tercatat sebagai Chairman of Inter-Religious Council of Indonesia (IRC), President and Moderator of Asian Conference on Religion for

Peace (ACRP), Co-President World Conference on Religions for Peace (WCRP/RfP), Member of Strategic Alliance between Rusia and the Muslim World, Chairman of Indonesia-Palestine Friendship Initiative (IPFI), dan Chairman of Centre for Dialogue and Cooperation among Civilisations (CDCC).

Selain itu, Din Syamsuddin juga beberapa kali diminta oleh Kementerian Luar Negeri RI sebagai representasi tokoh Muhammadiyah dan tokoh Muslim moderat untuk memberikan pandangan terkait Islam Indonesia di berbagai forum internasional dan beberapa kegiatan interfaith dialogue yang digagas oleh Kemenlu RI pasca peristiwa 9/11.

Konsistensi Din Syamsuddin dalam mengkampanyekan perdamaian dan mengutuk pihak-pihak yang melakukan kekerasan dan peperangan atas nama agama ia lakukan melalui kegiatan World Peace Forum (WPF). WPF yang digagas oleh Din Syamsuddin tersebut merupakan forum dialog antartokoh dunia mengenai perdamaian dunia, mendiskusikan nilai-nilai kemanusiaan untuk menciptakan perdamaian, memperkuat jaringan dialog antar tokoh agama dari berbagai negara, dalam rangka menghilangkan mispersepsi mengenai Islam (Mu'ti : 2006).

Hingga saat ini tercatat sudah enam kali WPF diselenggarakan di Indonesia dengan pembahasan yang berbeda-beda. WPF yang pertama diadakan di Jakarta pada Agustus 2006. Forum tersebut menjadi tempat bagi tokoh-tokoh kunci dunia untuk menyuarakan pesan perdamaian dunia dengan meninggalkan cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan. (Geotimes, CS, *Din Syamsudin dan tantangan perdamaian dunia*, <https://geotimes.co.id/kolom/agama/din-syamsuddin-dan->

tantangan-perdamaian-dunia/ di akses pada 7 Mei 2018 pada pukul 14.00 WIB)

Sebagai salah satu organisasi Islam yang cukup besar di Indonesia, Muhammadiyah banyak berperan aktif dalam diskusi dan berkontribusi dalam perdamaian di beberapa negara.

Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin mengatakan bahwa langkah tersebut merupakan wujud nyata untuk perdamaian abadi. "Salah satu kontribusi kami adalah terlibat sebagai anggota International Counter Group (ICG) yang membahas dan merundingkan solusi perdamaian antara Pemerintah Filipina dengan Front Pembebasan Nasional Moro (MNLF). Kita banyak terlibat rapat diskusi, hingga menghasilkan kesepakatan," kata Din di Jakarta, Selasa, 4 Oktober 2016.

Selain di Filipina, Din juga sempat mengunjungi Pattani, Thailand pada 2007, dan bertemu dengan PM Thailand, Surayud Chulanot di Kantor Perdana Menteri Bangkok. Selain membahas situasi global dan regional di Asia Tenggara, keduanya juga membahas permasalahan pendidikan kalangan umat Islam di Thailand bagian selatan.

Din mengatakan sampai sekarang sudah ada sekitar 300 mahasiswa Thailand dari empat provinsi di perbatasan selatan, yang berkuliah di universitas Muhammadiyah. Mereka semua diberikan beasiswa. Bukan hanya mempelajari agama, tapi juga bidang lain seperti manajemen, pertanian, farmasi dan kedokteran.

Muhammadiyah dan CDCC, lanjut Din, juga mendukung perdamaian antara Kosovo dan Serbia. Seperti

diketahui negara di bagian tenggara Eropa itu kini tengah terlibat ketegangan dengan Serbia, sehingga Muhammadiyah mewakili Indonesia berupaya mendorong perdamaian di sana.

Menurut Din, semua dukungan dan kontribusi yang kami lakukan ini sesuai dengan amanat konstitusi yaitu untuk mewujudkan perdamaian abadi. Kami punya wawasan global dan meyakini bahwa diperlukan kerja sama kolektif antar berbagai pemangku kepentingan untuk melawan ekstremisme, kekerasan dan mendukung perdamaian global. (Viva, CS, *Peran Aktif Muhammadiyah di Kancah Internasional* <https://www.viva.co.id/berita/dunia/830447-peran-aktif-muhammadiyah-di-kancah-internasional> di akses pada 8 Mei 2018 pada pukul 05.30 WIB)

Dengan data di atas, dapat di lihat Muhammadiyah sudah berperan aktif dalam perdamaian dunia serta berupaya dalam menyelesaikan konflik-konflik di dunia. Selain itu Muhammadiyah juga berperan aktif dalam pendidikan dan berusaha membangun citra positif Islam di mata dunia. Meskipun Muhammadiyah telah berperan aktif dalam aktivitas dan isu global, hal ini menjadi tantangan Muhammadiyah untuk lebih aktif lagi di kancah Internasional, karena masih banyak konflik belum terselesaikan terutama konflik di kawasan ASEAN dan negara-negara Islam.

Muhammadiyah juga memiliki tantangan untuk lebih menumbuhkan citra positif Islam di mata dunia, karena sampai saat ini citra Islam masih buruk di mata dunia. Diharapkan dengan peran Muhammadiyah di kancah Internasional citra Islam dimata dunia semakin membaik.